

URGENSI MINAT BELAJAR DALAM UPAYA PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MANAJEMEN PENDIDIKAN

Ramli Abdullah¹

Abstrak

Bahwa belajar sebagai proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap, sehingga belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan berkenaan dengan hasil belajar yang merupakan keseluruhan kemampuan dan kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Tinggi dan juga ditetapkan dengan angka-angka yang diukur melalui test hasil belajar. Dalam kaitannya dengan minat seseorang terhadap suatu objek, maka akan terlihat dari perilakunya. Pada dasarnya minat itu yang dilatarbelakangi perhatian seseorang terhadap objek minat, yang antara lain perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebutuhan akan menentukan dalam menyeleksi kepada sesuatu objek yang disenanginya. Minat sebagai elemen dalam meraih keberhasilan bagi seseorang. Maka dengan demikian, seseorang berminat terhadap mata kuliah manajemen Pendidikan dan kemudian seluruh perhatian, rasa ingin tahu, dan kebutuhannya terhadap mata kuliah manajemen Pendidikan menjadi semakin tinggi, sehingga akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya dari mata kuliah manajemen Pendidikan. Dalam kenyataannya, bahwa minat mahasiswa berdampak dalam belajar dan memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian hasil mata kuliah manajemen Pendidikan. Maka dengan demikian, bahwa semakin tinggi penumbuhan minat mahasiswa dalam belajar mata kuliah manajemen Pendidikan, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai dalam mata kuliah manajemen Pendidikan, dan untuk sebaliknya semakin rendah minat mahasiswa dalam belajar mata kuliah manajemen Pendidikan, maka semakin rendah pula hasil belajar yang dicapainya dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan.

Kata Kunci: *Minat Belajar, Hasil Belajar dan Manajemen Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh yang dilaksanakan tenaga pengajar di hadapan mahasiswa yang bertujuan untuk tercapai hasil belajar, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam pencapaian hasilnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya seperti yang disampaikan Sumadi Suryabrata (1990) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa, yaitu: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial, dan (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.² Maka

¹Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Kimia (PKM) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. ramli.abdullah@ar-raniry.ac.id

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 249-254.

untuk itu, keberhasilan belajar itu dipengaruhi oleh sesuatu yang berada dalam diri mahasiswa, dan sesuatu yang berasal dari luar mahasiswa, seperti tenaga pengajar. Hal ini berkaitan proses internal ini tidak langsung beraksi, maka seorang tenaga pengajar harus mampu mengarahkan proses eksternal sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi proses internal dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal sebagai faktor-faktor yang berasal dari atau berada dalam diri mahasiswa dan faktor eksternal, sebagai faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1992) bahwa salah satu faktor eksternal yang memiliki peranan penting dan mempengaruhi hasil belajar adalah tenaga pengajar. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan perwujudan interaksi dan komunikasi timbal balik dan tenaga pengajar sebagai pemegang kunci yang menentukan dalam pencapaian hasil belajar.³ Dari Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengatakan bahwa penerapan sebuah kurikulum yang hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kemampuan, kesanggupan dan ketekunan tenaga pengajar.⁴

Maka dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sebaik-baiknya sebuah kurikulum, dalam penyampaian tujuan pembelajaran itu sangat menentukan kepada tenaga pengajarnya.

Tenaga pengajar sebagai faktor eksternal dari peserta didik, yaitu kualitas tenaga pengajar, maka faktor internal pun seperti peserta didik yang ikut berpengaruh kepada keberhasilan belajar dalam suatu mata pelajaran, antara lain adalah latar belakang kecerdasan, minat, kemampuan berpikir kreatif, disiplin dan daya penalarannya. Berdasarkan uraian di atas, Maka dengan demikian, bahwa dalam kenyataannya memang tidaklah mudah untuk mengukur dan menilai dalam segi integritas jiwa ilmiah dan tanggung jawab profesional seseorang, maka terpaksa tenaga pengajar dapat membuat hasil belajar seseorang peserta didik dalam bentuk indeks prestasinya.

³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 5

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 200

B. PEMBAHASAN

1. Belajar

Terkait dengan belajar, Robert M. Gagne dan Merey Perkins Driscoll (1988) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang yang dapat dipertahankan dalam waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhannya. Proses pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah yang mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman di berbagai situasi belajar. Maka berdasarkan berbagai pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang peserta didik.⁵ Menurut Margareth E. Mell Gredler (1986) yang menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap, maka belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilakukan dengan kesengajaan pada waktu yang telah ditetapkan.⁶

Dari uraian gambaran di atas, maka dapat ditegaskan bahwa belajar sebagai perubahan kemampuan seseorang dan dapat dipertahankan dalam kurun waktu tertentu. Berbagai perubahan dalam diri seseorang dalam belajar itu, yakni perubahan tingkah laku setelah seseorang mahasiswa mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar, sehingga dari berbagai pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan terjadi terhadap seseorang mahasiswa.

Sedangkan belajar menurut E. Sukardi dan W. F. Maramis (1996) yang menjelaskan bahwa belajar sebagai perubahan perilaku peserta didik secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga peserta didik yang pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan, keterampilan, sikap sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem pendidikan.⁷ Sedangkan dari Adisewojo dalam Sukardi dan Maramis (1996) menjelaskan bahwa belajar sebagai perubahan perilaku peserta didik secara bertahap, terarah melalui kegiatan terencana dan dengan langkah-langkah, sehingga peserta didik setelah pembelajaran

⁵ Robert M. Gagne dan Merey Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1988), hlm. 4.

⁶ Margareth E. Mell Gredler, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, (New York : Maemillan, 1986), hlm. 2

⁷ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 67.

memiliki kemampuan, keterampilan dan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸ Dari Nana Sujana (1988) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud, yaitu: (1) pengetahuan, pemahaman, sikap, minat, dan tingkah laku seseorang, dan (2) keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang peserta didik dalam belajar yang bersifat relatif menetap.⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan demikian yang dimaksud belajar dalam tulisan ini adalah proses perubahan tingkah laku mahasiswa yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan minat seseorang mahasiswa dari pengalaman yang diterimanya dalam lingkungan dimana terjadinya situasi belajar.

2. Pembelajaran

Terkait dengan kegiatan pembelajaran, mahasiswa sebagai objek dari kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, bahwa inti proses pembelajara tidak lain sebagai kegiatan belajar mahasiswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajara. Bahwa tujuan pembelajara tentu saja akan dapat tercapai jika mahasiswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan mahasiswa di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik mahasiswa yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya mahasiswa tidak belajar, karena mahasiswa tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Sebagai contohnya, perubahan fisik, mabuk, tidak waras, dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah mahasiswa. Berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang tenaga pengajar. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan tenaga pengajar. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca dan memahami bahan ajar yang ditetapkan.

⁸ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 91

⁹ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 6-7.

Pembelajaran kegiatan yang memerlukan keterlibatan individu mahasiswa. Bila tidak ada mahasiswa, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali tenaga pengajar (dosen) sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pembelajaran. Karena itu, pembelajaran merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pembelajaran. Tenaga pengajar yang melakukan pembelajaran dan mahasiswa yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan ragajiwa bersatu antara tenaga pengajar dan mahasiswa.

Menurut B. Suryosubroto (1997) bahwa masalah yang dosen hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah mahasiswa yang merupakan masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan tenaga pengajar (dosen) itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar mahasiswa. Setiap kali tenaga pengajar masuk kelas selalu dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran. Maka dengan demikian, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan tenaga pengajar. Semua kegiatan itu dosen lakukan tidak lain demi kepentingan mahasiswa, demi keberhasilan belajar mahasiswa. Sama halnya dengan belajar, pembelajaran pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mahasiswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya pembelajara adalah proses memberikan bimbingan bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.¹⁰

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah sistem tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan sebagai suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan pembelajara tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 31-34.

Dalam kaitan ini W. James Popham dan Baker (2001) mengatakan bahwa tujuan dari komponen sesuatu yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Selanjutnya W. James Popham dan Baker (2001) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran mendiskripsikan tentang penampilan perilaku mahasiswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan ajar yang diberikan. Suatu tujuan pembelajaran menentukan suatu hasil yang kita harapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekadar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.¹²

Dari Margareth E. Mell Gredler (1986) mengatakan bahwa sumber bahan pembelajaran adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber pembelajaran itu merupakan materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi mahasiswa. Sudirman mengatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana, seperti: di lembaga pendidikan, di halaman, di pusat kota, di pedesaan. Pemanfaatan sumber pembelajaran tersebut tergantung pada kreativitas tenaga pengajar, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.¹³

Menurut Djamarah dan Zain mengatakan bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber pembelajaran, yaitu: (a) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), (b) Buku/perpustakaan, (3) Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv), (4) Dalam lingkungan, (5) Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol), dan (6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno); dan (7) Evaluasi menurut Sanders adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pada dasarnya evaluasi pendidikan itu dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia

¹¹ W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.

¹² Ibit, hlm. 53-54.

¹³ Ibit, hlm. 173.

pendidikan atau dengan kata lain adalah segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber pembelajaran, maka perlu juga dilaksanakan kegiatan evaluasi suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pada dasarnya evaluasi pendidikan itu dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

3. Hasil Belajar Manajemen Pendidikan

Dalam hubungannya dengan hasil belajar, Lislle J. Brigg (1979) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Tinggi dan ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan test hasil belajar.¹⁵ Menurut Tirta dalam E. Sukardi dan W. F. Maramis (1996) menjelaskan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.¹⁶ Sedangkan dari Abin Syamsuddin (1990) menyatakan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian seseorang anak didik.¹⁷

Maka dapat dinyatakan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besarnya angka yang didapatnya, barulah dikatakan bermakna jika dibandingkan hasil pengukuran dengan sesuatu patokan tertentu.

Menurut Suke Silvarius (1991) bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan tertentu.¹⁸ Kemudian dari W. James Popham (1995) menetapkan empat fungsi pengukuran terhadap

¹⁴ James R Sanders, *Educational Evaluation* (New York: Longman, 1990), hlm. 5.

¹⁵ Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) hlm. 150

¹⁶ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 69

¹⁷ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Negeri Bandung, 1990), hlm. 9.

¹⁸ Suke Silvarius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 6.

maha siswa sebagai berikut: (1) untuk menentukan kelemahan dan kelebihan mahasiswa secara perorangan, (2) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang memuaskan, dan (3) untuk mengumpulkan bukti dalam rangka menetapkan peringkat mahasiswa, dan (4) untuk memprediksi tentang keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹⁹

Dalam kaitan dengan hasil belajar, Romiszowski (1981) menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan affective. Maka dari semua aspek tersebut dapat dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada pihak yang lain.²⁰

Dari Robert M. Gagne. (1988) menetapkan 5 (lima) kategori tentang hasil belajar suatu mata pembelajaran, yakni: (1) Informasi verbal, (2) Keterampilan intelektual, (3) Keterampilan motorik, (4) Strategi kognitif, dan (5) Sikap.²¹

Berikut ini uraian berkaitan dengan ke 5 (lima) kategori mengenai hasil belajar untuk suatu mata pembelajaran, yaitu : (a) Informasi verbal, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta- fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan, (b) Keterampilan intelektual, adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang, (c) Keterampilan motorik, adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi, (d) Strategi kognitif, adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan- pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah, dan (e) Sikap, adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objek tersebut.²²

Dari uraian di atas, bahwa bentuk dan berbagai macam hasil belajar yang diterima oleh mahasiswa setelah ikut dalam proses perkuliahan. Maka dengan demikian hasil belajar itu bisa tercapai melalui berbagai bentuk dan merupakan suatu kemampuan terhadap diri seseorang mahasiswa.

¹⁹ W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 5-6

²⁰ Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981) hlm. 250.

²¹Robert M. Gagne. (1988) *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdullah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 66.

²²*Ibid*, hlm. 67-69.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil belajar merupakan sebuah tujuan yang dicapai setelah mengalami pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa prinsip-prinsip dari *Taksonomi Bloom* itu sangat berguna dalam merancang berbagai tingkat tujuan pembelajaran. Maka dengan demikian hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan dalam tulisan ini didasarkan pada konsep *Taksonomi Bloom* seperti dalam W. S. Winkel (2004) yang mengklasifikasikan hasil belajar di sekolah berdasarkan konsep taksonomi bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu: (1) kognitif, adalah yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, (2) afektif, adalah yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, adalah yang berkaitan dengan kemampuan gerak.²³ Selanjutnya *Taksonomi Bloom* dalam Ivor K. Davies (1997) mengemukakan tentang tujuan khusus pendidikan (pembelajaran) secara luas dapat dikelompokkan ke dalam salah-satu dari tiga kelompok tujuan berikut: (1) tujuan kognitif, adalah yang berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan pelatihan, (2) tujuan afektif, adalah yang menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, dan (3) tujuan psikomotorik, adalah yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.²⁴

Berikut ini hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan dalam tulisan ini adalah hasil belajar dari materi mata kuliah Manajemen Pendidikan sesuai dengan Rencana Pembelajaran (RPS) Mata Kuliah Manajemen Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai berikut: (1) Pengertian Manajemen, (2) Pengertian Manajemen Pendidikan, (3) Pengertian Perilaku Organisasi dalam Satuan Pendidikan, (4) Pengertian Struktur Organisasi dalam Pendidikan, (5) Pengertian Manajemen SDM dalam Pendidikan, (6) Pengertian Budaya Organisasi dalam Pendidikan. (7) Pengertian Perencanaan Pendidikan, (8) Pengertian Penjaminan Mutu Pendidikan, (9) Pengertian Kebijakan Pendidikan, (10) Pengertian, Hubungan Manajemen dan Organisasi, (11) Pengertian Etika Manajemen dalam Praktek Manajemen Pendidikan, (12) Hakikat TQM.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar dalam tulisan ini adalah hasil belajar yang diraih mahasiswa setelah mengalami pengalaman belajar dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan.

²³ W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 245.

²⁴ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 97

4. Hasil Belajar Manajemen Pendidikan dan Kaitannya Dengan Minat Belajar

Terkait dengan minat belajar, Charles E. Skinner (1976) mengatakan bahwa minat adalah suatu dorongan yang menunjukkan perhatian seseorang terhadap objek yang menarik, menyenangkan apabila seseorang memperhatikan suatu objek yang menyenangkan, maka akan berupaya dengan aktif untuk meraih objek tersebut.²⁵ Maka Dalam hal ini, maka dengan demikian, seseorang baru dapat diketahui minatnya, apabila ia berkeinginan atau menyukai sesuatu objek atau dengan kata lain minat seseorang dapat dibaca jika ia memperlihatkan rasa suka atau senangnya kepada suatu objek tersebut.

Dari Thomas K. Crowl (1996) berkaitan dengan minat, bahwa tinggi dan rendahnya minat seseorang terhadap suatu objek tertentu sangat berhubungan dengan yang membutuhkan objek tersebut.²⁶ Dari Abu Ahmadi (1991) yang menyatakan bahwa pentingnya minat mahasiswa dalam belajar, karena mata kuliah manajemen pendidikan dapat dipelajari dengan baik apabila ada pemusatan perhatian terhadap mata kuliah manajemen Pendidikan, dan minat merupakan salah satu faktor yang mungkin terjadinya konsentrasi itu terjadi.²⁷ Menurut Hasaini dan Nur (1986) mengemukakan bahwa arti minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan seseorang.²⁸

Berdasarkan gambaran di atas, maka minat itu bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi lahir dari pengalaman belajar mahasiswa, karena minat merupakan manifestasi dari hasil belajar yang lahir dari mahasiswa akibat interaksi minat yang ada dalam lingkungannya. Dengan demikian, bahwa minat tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan status, tanggung jawab, dan cara hidup seseorang mahasiswa.

Bahwa kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, yang kemudian dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata kuliah manajemen pendidikan. Menurut E. Mulyasa (2004) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar mahasiswa adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, yang kemudian

²⁵ Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (Toronto : Prentice Hal, 1976), hlm. 335

²⁶ Thomas K. Crowl, *Educational Psychology Window in Teaching* (New York: Brown and Benchmark, 1996) hlm. 94.

²⁷ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 6.

²⁸ Hasaini dan Nur, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 91

dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata kuliah yang diikutinya.²⁹ Bahwa kegiatan pembelajaran terhadap mata kuliah manajemen pendidikan memiliki korelasi yang tinggi sekali dengan masalah-masalah minat, dorongan dan tingkat kecemasan, agar dapat berhasil dalam belajar dalam mata kuliah manajemen pendidikan yang telah dipilihnya, maka seseorang mahasiswa haruslah memiliki minat terhadap mata kuliah manajemen pendidikan tersebut, karena minat itu akan mempengaruhi seseorang untuk rajin dan disiplin dalam mengikuti pembelajarannya.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud minat mahasiswa dalam belajar dalam tulisan ini adalah minat mahasiswa terhadap mata kuliah manajemen pendidikan, dikarenakan mahasiswa tertarik terhadap sebuah mata kuliah Ilmu Pendidikan sehingga ia akan belajar dengan mudah dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah manajemen pendidikan.

C. PENUTUP

Dalam realitasnya bahwa minat seseorang terhadap suatu objek tercermin dari perilakunya. Pada awalnya minat itu dilatarbelakangi perhatian seseorang terhadap objek minat tertentu, seperti perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebutuhan akan menentukan dalam menyeleksi terhadap sesuatu objek yang disenanginya.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang tergantung pada perhatian, rasa ingin tahu, kebutuhan dan seleksi untuk memilih kegiatan yang disenanginya. Minat yang merupakan elemen dalam meraih keberhasilan bagi seseorang. Jika seseorang mahasiswa berminat terhadap mata kuliah manajemen pendidikan, maka seluruh perhatian, rasa ingin tahu, dan kebutuhan akan terhadap mata kuliah manajemen pendidikan akan semakin tinggi, sehingga akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diraihinya dari mata kuliah manajemen pendidikan yang diambilnya.

Bahwa minat mahasiswa dalam belajar itu memiliki pengaruh positif dengan pencapaian hasil belajar mata kuliah manajemen pendidikan. Semakin tinggi minat peserta didik dalam belajar mata kuliah manajemen pendidikan, maka semakin tinggi pula hasil belajar mata kuliah manajemen pendidikan. Sebaliknya semakin rendah

²⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

minat mahasiswa dalam belajar mata kuliah manajemen Pendidikan, maka semakin rendah pula hasil belajar mata kuliah manajemen pendidikan yang dicapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Brigg, Lislle J., *Instructional Design and Applications*. Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979.
- Crowl, Thomas K., *Educational Psychology Window in Teaching*. New York: Brown and Benchmark, 1996.
- Fajar, Ernie, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Gagne, Robert M. dan Merey Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction*. Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1988.
- Gredler, Margareth E. Mell, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*. New York : Maemillan, 1986.
- Hasaini dan Nur, *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Rooijackers, Ad., *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Gagne, Robert M., *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdullah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning*. New York, Nicholas Publishing, 1981.
- Skinner, Charles E., *Educational Psychology*. Toronto : Prentice Hal, 1976.
- Sujana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 1988. Sukardi, E. dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Surabaya: Airlangga University Press, 1996.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Syamsuddin, Abin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*. Bandung: IKIP Bandung, 1990.